

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang terlahir dengan kelainan, permasalahan atau perbedaan baik secara fisik, sensorik, psiko-intelektual, sosial, emosional, dan perilaku. Metode komunikasi interpersonal diyakini dapat menumbuhkan kreativitas dan semangat inovatif generasi muda, khususnya penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas yang mendapat pembelajaran personalisasi dianggap mampu mengembangkan dirinya dengan baik sesuai dengan pendekatan personalisasi yang diterapkan oleh guru di sekolah.

Pada rentang usia 0 - 18 tahun adalah masa pertumbuhan dan perkembangan anak, namun mengingat dari latar belakang yang berbeda - beda, tidak semua anak terlahir normal dan sempurna, ada sebagian anak yang terlahir tidak normal atau cacat (Tuna) sehingga mengalami hambatan - hambatan yang dirasakan oleh anak baik dari perkembangan fisik maupun perkembangan mentalnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki ciri khas dalam jenis dan karakteristiknya yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus sering terlihat berbeda baik secara fisik maupun mental. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakteristik khusus yang mengakibatkan terjadinya beberapa penyesuaian dalam berbagai bidang agar mereka tetap mendapatkan hak yang sama dengan anak lainnya.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 80% anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus tinggal di negara berkembang termasuk di Indonesia. Hal ini didukung dengan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 22.5 juta jiwa. Menurut UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan maupun kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif.

Terdapat berbagai jenis anak yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita. Tunagrahita merupakan sebutan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional dan sosial dan membutuhkan perlakuan khusus agar dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal. Tunagrahita atau hambatan intelektual merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang dalam bentuk hambatan dalam proses berpikir yang jauh dibawah rata - rata sehingga mengalami kesulitan dalam, komunikasi, sosial, bahkan dalam membina diri atau kemandirian untuk diri sendiri. Hambatan ini dimanifestasikan dalam bentuk keterlambatan dalam perkembangan secara kognitif (Wuryani et.al, 2019).

Lebih dari 90% anak-anak penyandang disabilitas di negara-negara berkembang tidak bersekolah (UNESCO), sementara hanya 1% perempuan penyandang disabilitas yang bisa membaca (United Nations Development Programme). Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020) di Indonesia sendiri jumlah anak tunagrahita terdapat 81.443 yang tersebar pada sekolah negeri dan swasta di Indonesia. Kemudian di Jawa Barat sendiri, menurut data dari dinas pemberdayaan masyarakat dan desa di Jawa Barat pada tahun 2020-2021 jumlah siswa tunagrahita mencapai 2.233 dengan rata-rata tiap tahunnya berjumlah 2.334 siswa.

Sekitar 15% populasi dunia, atau lebih dari 1 miliar orang, merupakan penyandang disabilitas, menjadikan mereka kelompok minoritas terbesar di dunia. Menurut UNCRPD, disabilitas merupakan hasil interaksi antara keterbatasan fungsional individu (mobilitas, penglihatan, pendengaran dan komunikasi) dan kondisi lingkungan yang menghalangi partisipasi aktif dan efektif dalam masyarakat. Artinya, seorang individu dengan keterbatasan fungsional (impairment) menjadi cacat ketika dihadapkan pada hambatan lingkungan (disabilitas), hal tersebut lah yang menjadikan pola komunikasi merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam pembinaan diri seorang tunagrahita. Dalam penerapannya tentu banyak aspek yang bisa menjadi peran pendukung, salah satunya adalah guru.

Guru memiliki peran penting dalam tumbuh kembang murid termasuk murid disabilitas, komunikasi antara guru dan murid dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu proses belajar mengajar yang dapat dipahami oleh anak disabilitas sehingga membentuk suatu pola komunikasi yang baik dan jelas (Ningsih et.al, 2022). Adanya pola komunikasi yang biasa dilakukan oleh guru terhadap murid disabilitas yaitu dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi Interpersonal (antarpribadi) adalah sebuah hubungan manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain atau dengan kata lain bersifat transaksional. Komunikasi itu bertujuan untuk mengelola hubungan dan pembentukan konsep diri. Untuk mengenali diri sendiri dan juga orang lain, komunikasi antarpribadi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Para ahli komunikasi berpendapat bahwa komunikasi mempunyai banyak bentuk, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, dan lain-lain.

Di antara sekian banyak jenis komunikasi, komunikasi antarpribadi adalah yang paling umum. Komunikasi antarpribadi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertukar pikiran dan gagasan terkait aktivitas individu dan kelompok untuk mengubah sikap, perilaku, dan pikiran dengan lebih baik. Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mendasar dan mudah untuk dilakukan bagi semua orang, namun komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila adanya gangguan komunikasi (noise) baik dari komunikator, medium maupun dari komunikan. Situasi itu akan mengakibatkan proses komunikasi yang tidak berjalan lancar dan efektif. Hal itu

dapat terjadi pada proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dan murid terlebih dengan murid disabilitas atau berkebutuhan khusus.

Kegagalan komunikasi dapat terjadi dalam interaksi apa pun, salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu yang tingkatan akrabnya dimulai dari tingkat akrab hingga tingkat perpisahan, hal ini akan berulang kembali terus menerus (Afrilia dan Arifiana, 2020). Interaksi interpersonal merupakan interaksi yang sifatnya lebih intim. Komunikasi jenis ini dinilai memberikan sarana yang lebih atau intens, sehingga tidak mengherankan jika komunikasi antarpribadi sering digunakan dalam berbagai interaksi, terutama antara guru dan anak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang terlahir dengan kelainan, permasalahan atau perbedaan baik secara fisik, sensorik, psiko-intelektual, sosial, emosional, dan perilaku. Metode komunikasi interpersonal diyakini dapat menumbuhkan kreativitas dan semangat inovatif generasi muda, khususnya penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas yang mendapat pembelajaran personalisasi dianggap mampu mengembangkan dirinya dengan baik sesuai dengan pendekatan personalisasi yang diterapkan oleh guru di sekolah.

Peran komunikasi interpersonal juga dapat menumbuhkan semangat dan meningkatkan kemandirian. Kemandirian merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan sejak dini dimana sebagai individu yang menjalani kehidupan tentunya

harus berdiri sendiri dan percaya bahwa diri sendiri mampu tanpa bantuan dan pengaruh dari orang lain (Imama, 2021). Perkembangan kemandirian erat kaitannya dengan peraturan di masa depan, individu harus mampu hidup bermasyarakat dan memikul tanggung jawab sesuai standar yang berlaku. Lebih dari itu, kemandirian adalah soal kualitas hidup di masa depan yang tidak terlepas dari pembentukan konsep diri seseorang. Terkait dengan pembentuknya, konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan oleh orang lain melalui proses komunikasi. Bila konsep diri seseorang positif, maka individu akan cenderung mengembangkan sikap positif mengenai dirinya sendiri, seperti rasa percaya diri yang baik serta kemampuan untuk melihat dan menilai diri sendiri secara positif. Individu dengan konsep diri positif cenderung akan menimbulkan tingkah laku yang baik terhadap lingkungan sosialnya. Sebaliknya, bila seseorang memiliki konsep diri yang negatif maka individu tersebut akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, merasa ragu, dan kurang percaya diri. Individu dengan konsep diri yang negatif akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Di era modern ini setiap individu harus memahami dan mampu mengenal konsep diri. Bagi mereka yang memiliki keterbatasan intelektual seperti tunagrahita umumnya merasa mengalami kesulitan dalam mengontrol sistem kerja otak mereka, dalam pembinaan dirinya dan juga dengan stigma yang diberikan masyarakat normal seringkali digambarkan bahwa

penderita tunagrahita memiliki IQ rendah dibawah rata-rata orang pada umumnya. Sehingga perlu diberikan cara berkomunikasi khusus seperti melalui pengasuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) atau SPKh merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memberikan pendidikan sebgaimana layaknya anak normal pada umumnya , SLB atau SPKh juga berperan penting sebagai wadah untuk mengembangkan dan meningkatkan minat, bakat, kepercayaan diri, kreativitas serta kemandiriannya untuk masa depan (Mudjiyanto, 2018). Di Indonesia, terdapat 2.250 Sekolah Luar Biasa (SLB) pada tahun ajaran 2020/2021. di Kabupaten Bandung Barat sendiri tercatat 18 Sekolah Luar Biasa (SLB) salah satunya SLB/SPKh Assakinah Sejahtera.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SPKh Assakinah Kabupaten Bandung Barat, dilakukannya wawancara dengan kepala sekolah dan juga salah satu guru yang mengajar disana, mereka menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, komunikasi guru dengan murid memiliki hambatan yang cukup berat. hal ini dikarenakan mayoritas murid di SPKh Assakinah Kabupaten Bandung Barat merupakan kategori tunagrahita sedang, dimana tunagrahita sedang memiliki IQ 35-49, didalam kategori ini, guru harus sabar dalam berkomunikasi dengan murid seperti penggunaan bahsa yang sesederhana mungkin dalam proses belajar mengajar agar apa yang disampaikan bisa dipahami, karena dalam kategori tunagrahita sedang ini siswa dapat mengerti berdasarkan kemauan siswa itu sendiri. Kemudian masih

kurangnya kemandirian dari siswa SPKh Assakinah Kabupaten Bandung Barat, hal tersebut dilihat dari bagaimana kemampuan para murid dalam memahami perintah yang dilontarkan oleh guru seperti memasang sepatu, mengikat tali sepatu, makan sendiri. Bahkan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru pun tidak dikerjakan dengan baik. Terdapat pola komunikasi yang terjadi antara guru dan murid tunagrahita berdasarkan faktor-faktor dalam menanamkan kemandirian. yang mana terdapat komponen-komponen komunikasi seperti komunikan, komunikator, pesan, efek, dan feedback. pesan yang dimaksud komunakasi antara guru dan murid dalam penanaman kemandirian di SPKh Assakinah Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR GURU DAN MURID PENYANDANGDISABILITAS TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN BINA DIRI DI SPKH ASSAKINAH SEJAHTERA BANDUNG BARAT".

1.2. Fokus Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka pada studi deskriptif kualitatif ini yang menjadi fokus penelitian adalah **“Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dan murid penyandang Disabilitas Tunagrahita di SPKH Assakinah Sejahtera?”**

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *mind* komunikasi interpersonal guru dan murid penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam pembelajaran bina diri di SPKH Assakinah Sejahtera?
2. Bagaimana konsep *self* komunikasi interpersonal guru dan murid penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam pembelajaran bina diri di SPKH Assakinah Sejahtera?
3. Bagaimana konsep *society* komunikasi interpersonal guru dan murid penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam pembelajaran bina diri di SPKH Assakinah Sejahtera?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep *mind* komunikasi interpersonal guru dan murid penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam pembelajaran bina diri di SPKH Assakinah Sejahtera.

2. Untuk mengetahui konsep *self* komunikasi interpersonal guru dan murid penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam pembelajaran bina diri di SPKH Assakinah Sejahtera.
3. Untuk mengetahui *society* komunikasi interpersonal guru dan murid penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam pembelajaran bina diri di SPKH Assakinah Sejahtera.

1.3.1. Kegunaan Penelitian

1.3.1.1. Kegunaan Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai sarana informasi dan kajian kepustakaan bagi mahasiswa jurusan ilmu komunikasi.
2. Mampu meberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam menganalis pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid.
3. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan pengembangan pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal dikalangan akademisi.

1.3.1.2. Kegunaan Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tumpuan bagi pihak yang ingin mendalami pengetahuan mengenai cara berkomunikasi secara interpersonal dalam membentuk kemandirian anak-anak yang berkebutuhan khusus.

2. Sebagai bahan referensi penelitian mendatang yang berkaitan dengan bidang ilmu komunikasi.
3. Sebagai masukan dan literature dalam mendukung materi perkuliahan jurusan ilmu komunikasi di Universitas Pasundan.